

Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi memahami dan perbaikan kesalahan konsep

Oleh:

Ganda Febri Kurniawan
Universitas Negeri Semarang
gandafk@mail.unnes.ac.id

submitted: 18-01-2022 revised :09-02-2022 accepted: 15-02-2022

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk merumuskan strategi memahami hakikat IPS bagi calon guru. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengedepankan relevansi tema artikel terdahulu sebagai dasar koleksi data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat mungkin seorang Sarjana Pendidikan IPS dapat memahami hakikat IPS saat masa studi apabila sistem belajar IPS dapat mengedepankan penekanan pada konsep integrated dan mengikuti tradisi IPS yang ada. Diskusi sebagai langkah demokratis perlu dikedepankan untuk menyadarkan peserta didik tentang pentingnya belajar IPS, sehingga pemahaman yang dibangun bukan sekedar normatif, tetapi yang diharapkan adalah bersifat kritis. Pemahaman yang dibangun dilandaskan pada keinginan bertanya dan mengetahui, bukan informasi searah yang diberikan oleh pengajar ataupun buku teks. Sudah saatnya bidang studi IPS lebih terbuka dan demokratis dalam membentuk karakter guru yang memahami hakikat IPS dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia nasional yang sedang dilakukan.

Kata kunci: hakikat, IPS, strategi, memahami

Abstract

This study aims to formulate strategies to understand the nature of social studies for prospective teachers. The method used is Systematic Literature Review (SLR) by prioritizing the relevance of the theme of the previous article as the basis for data collection. Data analysis was carried out using interactive data analysis techniques. The results of the study indicate that it is very possible for a Bachelor of Social Studies Education to understand the nature of social studies during the study period if the social studies learning system can put an emphasis on integrated concepts and follow the existing social studies tradition. Discussion as a democratic step needs to be put forward to make students aware of the importance of learning social studies, so that the understanding that is built is not just normative, but what is expected is critical. The understanding that is built is based on the desire to ask and know, not unidirectional information given by the teacher or textbook. It is time for the field of social studies to be more open and democratic in shaping the character of teachers who understand the nature of social studies in supporting the ongoing development of national human resources.

Keywords: nature, social sciences, strategy, understanding

Pendahuluan

Masih sering ditemukan kasus, seorang Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak menguasai hakikat IPS (Parker, 2015; Pramono, 2013). Hal ini biasanya disebabkan oleh kesukaran para sarjana tersebut dalam mengikuti perkuliahan yang berkaitan dengan konsep-konsep dan teori dalam IPS (Levstik, 2008). Kesalahan yang paling umum ditemukan dalam kondisi keseharian adalah ketika seorang guru IPS tidak mampu menjelaskan materi IPS dalam sudut pandang *integrated*. Materi masih lazim dijelaskan dalam kerangka berpikir ilmu-ilmu sosial yang terpisah-pisah (Utomo & Kurniawan, 2017), misalnya dalam membahas materi sumber daya alam, seorang guru akan cenderung menjelaskannya dominan dalam perspektif geografi, padahal materi itu disajikan bukan dalam kerangka kerja geografi, melainkan IPS.

Seorang Sarjana Pendidikan IPS sudah seharusnya menguasai hakikat IPS (R. Barr et al., 1978). Pemahaman itu akan membuka jalan bagi pengembangan pengetahuan IPS untuk siswa. Perkuliahan yang dilaksanakan untuk mengajarkan IPS secara filosofis maupun praktik perlu mengedepankan *core of knowledge* dari IPS, dengan cara terlebih dahulu menyamakan persepsi bahwa IPS adalah suatu disiplin yang terpisah dari ilmu sosial lain (Soemantri, 2001). Secara hakikat, IPS adalah ilmu yang memiliki corak dan karakteristiknya sendiri (Brooks, 2009; Ruja & Wahyuningtyas, 2018), sehingga akan menjadi keliru jika seorang guru IPS secara terus menerus mengedepankan satu sudut pandang untuk menjelaskan materi di kelas (Aziz, 2016; Chen et al., 2014).

Strategi memahami hakikat IPS diperlukan untuk menggali dan mendiskusikan secara dalam suatu materi IPS (R. D. Barr et al., 1977; Katilmis, 2017), sehingga akan menghasilkan pemahaman mengenai IPS dari materi-materi yang disajikan. Hakikat IPS seperti yang dijelaskan oleh Barr et al. (1978) berangkat dari cara guru menelaah unsur-unsur IPS sejak masa pendidikan sarjana. Materi kuliah seperti dasar filsafat, landasan teori, pemahaman konsep, dan strategi mengajarkan IPS penting diadakan untuk melahirkan sarjana IPS yang sadar tentang hakikat IPS. Sejauh ini pemikiran Barr dan Barth tersebut masih jarang didiskusikan di Indonesia.

Ruja dan Wahyuningtyas (2018) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kesalahan dalam memahami hakikat IPS semakin rumit jika melihat kondisi bahan ajar IPS dan kurikulum IPS. Selama ini buku teks IPS tidak berbicara banyak

mengenai konsep *integrated* dalam IPS, khususnya yang telah terintegrasi dalam materi yang disajikan. Kurikulum IPS juga masih memberikan celah pemisahan ilmu-ilmu sosial dalam IPS, seolah-olah disiplin IPS adalah hasil penyatuan dari disiplin ilmu sosial lain tanpa mempertimbangkan karakteristik dari IPS itu sendiri. Penjelasan tersebut diperkuat oleh temuan Aziz (2016) yang di dalamnya memuat kesalahan konsep dalam IPS yang sulit dipecahkan akibat tekanan yang dihasilkan dari kondisi buku teks dan struktur materi IPS dalam kurikulum. Keduanya memberikan dampak bagi cara guru mengajar dan cara siswa memahami konsep IPS, yang selama ini dinilai tidak ideal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan konsep dalam memahami IPS baik dari segi teoretis ataupun praktik di kelas sangat mungkin terjadi dan dialami oleh Sarjana Pendidikan IPS. Untuk itu seorang calon guru IPS harus terlebih dahulu menerima pengetahuan tentang strategi memahami hakikat IPS, supaya guru IPS dapat menerangkan materi secara IPS, bukan dari sudut ilmu sosial lain yang terpisah-pisah. Tulisan ini berusaha menjawab masalah tersebut dengan menawarkan beberapa strategi untuk memperkuat pengajaran IPS yang dapat mempersiapkan Sarjana Pendidikan IPS yang ideal dan dapat diharapkan membawa perubahan di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikerjakan dengan metode kualitatif, sebagai sebuah refleksi, penelitian ini mengandalkan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk mengkaji bagaimana cara terbaik dalam memahami hakikat IPS bagi calon guru (Rother, 2007). Pendekatan SLR adalah suatu pendekatan yang paling umum digunakan dalam melakukan kajian konseptual pada suatu isu dengan mengandalkan sumber sekunder. Isu yang mendesak untuk dibicarakan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menggali data lapangan. Hal ini dikarenakan situasi Pandemi yang telah membatasi ruang gerak peneliti, sehingga peneliti mengedepankan literatur lama dari jurnal dan publikasi lain yang membahas pendidikan IPS sebagai sumber data yang utama. Penelitian ini lebih banyak memanfaatkan sumber sekunder untuk dianalisis. Seleksi data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema dan pembahasan, peneliti mengabaikan literatur yang bersifat umum dan tidak menjurus pada hakikat IPS. Sebaliknya, peneliti menaruh perhatian besar pada karya-karya mutakhir dan yang lebih lama seputar dasar teoretis, filosofi, dan praktik perbaikan kesalahan konsep dalam IPS untuk merumuskan strategi memahami IPS bagi calon

guru. Verifikasi dilakukan bersamaan dengan seleksi data penelitian, verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa kesesuaian data dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan dengan mengedepankan teknik analisis data interaktif (Miles et al., 2014), teknik analisis data ini dipilih karena dalam proses analisis, peneliti diberi keleluasaan untuk beralih secara dinamis dari tahapan analisis data ke koleksi data, apabila data yang akan dianalisis mengalami kekurangan, proses ini bisa berulang hingga peneliti merasa data yang diperoleh benar-benar representatif dan memperkuat proses analisis. Analisis data interaktif dilaksanakan dengan tahapan pengumpulan/koleksi data, verifikasi/reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

IPS digambarkan sebagai suatu bidang kajian ataupun program pendidikan saja, padahal IPS telah memenuhi prasyarat menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri (R. Barr et al., 1978; Soemantri, 2001). Pembuktian paling sederhana terkait hal ini adalah dengan melihat eksistensi program studi pendidikan IPS di beberapa universitas. Keberadaan disiplin IPS dapat dirujuk dari pengertian disiplin ilmu sebagai suatu cabang pengetahuan yang diajarkan atau diteliti di tingkat perguruan tinggi. Saat ini pendidikan IPS menjadi salah satu bidang studi yang banyak diminati oleh lulusan sekolah menengah, pengkajian tentang fenomena kemasyarakatan masih relevan untuk saat ini (Giroux & Penna, 1979; Puspitasari, 2016). IPS sebagai suatu disiplin dapat dikaji dengan bertumpu pada pemahaman *body of knowledge*, dimana IPS telah memiliki bangunan pengetahuannya sendiri, dari segi filosofis hingga praksis. Konsep-konsep IPS meskipun banyak meminjam dari disiplin lain, tetapi cukup relevan jika diadopsi ke IPS asalkan penggunaan konsep itu masih dalam kerangka kerja *integrated*.

Nama IPS dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia muncul bersamaan dengan diperkenalkannya kurikulum tahun 1975 (Nasional, 2007). Dari sudut pandang ini, IPS sebagai bidang studi masih cukup “baru”. Disebut demikian karena sudut pandang yang dikandungnya dianggap baru, padahal materi yang dipelajari bukanlah hal baru. Dengan kata lain, IPS dari sudut pandang yang terintegrasi juga memiliki muatan konsep dari bidang kajian ilmu sosial lain seperti; geografi, ekonomi, ilmu politik, hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Kombinasi dalam penggunaan konsep ini dimungkinkan karena subjek penelitian IPS adalah manusia.

Filsafat pendidikan IPS pada dasarnya tidak berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya, karena filsafat pendidikan IPS juga merupakan filsafat praktik pedagogis, yaitu praktik belajar mengajar. Siswa dibiasakan menganalisis masalah sosial dan mampu mengatasinya serta membuat keputusan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan mereka. Sains dapat dikatakan sebagai sains jika memenuhi syarat ilmiah atau intelektual. Salah satu syarat ilmu pengetahuan adalah adanya identitas atau konsentrasi penelitian yang didedikasikan untuk kelompok lain dan adanya kelompok masyarakat yang memiliki minat yang sama untuk mengembangkan bidang di mana mereka berpartisipasi.

Barr et al. (1978) membedakan disiplin yang dianut oleh komunitas ilmiah, harus memiliki struktur substantif. Struktur dasar adalah seperangkat ide terkait yang memandu penelitian dalam suatu disiplin ilmu. Jaringan interdependen terdiri dari teori, hukum, dan konsep yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah. Sedangkan struktur sintetik berkaitan dengan metode atau cara pembentukan suatu konsep zat yang baru. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian akademik yang dilahirkan dari pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang praktik pendidikan. Keterlibatan kelompok masyarakat yang berkeinginan untuk mengembangkan pengetahuan manusia dan sosial yang dikondisikan secara psikologis untuk tujuan pendidikan memunculkan studi sosial. Jadi IPS di sini merupakan perpaduan antara ilmu pendidikan dan ilmu manusia dan sosial untuk melayani pengajaran program tingkat sekolah. Ilmu-ilmu sosial tidak mengembangkan ilmu-ilmu sosial seperti yang dilakukan oleh para ahli ilmu sosial, tetapi pada tataran praktis pengajaran ilmu-ilmu sosial, baik secara holistik, integratif (*whole-integrated*), maupun secara terpisah (interdisipliner) untuk tujuan pendidikan di tingkat tingkat sekolah. Pendekatan holistik terpadu cocok untuk tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, sedangkan interdisipliner lebih cocok untuk tingkat sekolah menengah.

IPS sebagai disiplin pendidikan memiliki identitas bidang kajian eklektik yang dikenal sebagai “sistem pengetahuan yang terintegrasi” (Tarman & Kılınc, 2018; Purnomo & Kurniawan, 2021), suatu sintesis multidimensi dan sistematis, kajian dan penelitian konseptual. IPS sebagai suatu kajian akademis (khusus) oleh banyak ahli dalam kuantitas dan semakin kompleksnya masalah-masalah sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta ketidakpastian masa depan (sulit diprediksi), sehingga dibutuhkan pendekatan terpadu. Sulit ditemukan cabang ilmu tertentu yang mampu

memecahkan masalah kehidupan manusia, misalnya masalah krisis ekonomi pada awalnya, untuk mengatasinya tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan ekonomi saja dan mengharuskan menerapkan pendekatan dari disiplin ilmu sosial lainnya.

Gagasan IPS sebagai kajian akademik (disiplin) di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Nu'man Soemantri, Pakar Pendidikan IPS dari Universitas Pendidikan Indonesia. Gagasan pendidikan IPS mengandung makna bahwa IPS memiliki karakteristik yang berbeda dari disiplin ilmu lain, yaitu integratif, holistik, pemecahan masalah, penelitian multidimensi (kompleks), dan bahkan interdisipliner (terhubung dengan ilmu-ilmu sosial lain). Soemantri (2001) menjelaskan bahwa untuk memahami IPS sebagai sebuah disiplin, seorang sarjana harus mengetahui bagaimana pengetahuan IPS dioperasionalkan baik dalam riset ataupun pengajaran. Saat pengetahuan IPS mulai dioperasionalkan dalam riset misalnya, kemudian dilahirkan temuan terkait pemecahan suatu masalah dalam masyarakat yang dapat dicapai melalui pendidikan, maka IPS telah menemukan hakikatnya sebagai sebuah pengetahuan.

Masih menurut Soemantri (2001) misi IPS adalah menjadi suatu disiplin ilmu yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, dengan tujuan membina anggota masyarakat yang mampu menyelaraskan kehidupan sesuai dengan kekuatan fisik dan sosialnya, serta membantu menghasilkan kemampuan memecahkan masalah sosial yang mereka alami. Dengan demikian, baik materi maupun pedagogi yang disampaikan harus konsisten dengan misi yang diembannya.

Ada beberapa perbedaan antara IPS sebagai bidang studi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pertama, IPS bukanlah ilmu seperti ilmu sosial, tetapi lebih tepatnya IPS dianggap sebagai suatu disiplin ilmu, yaitu studi tentang masalah-masalah sosial melalui ranah pendidikan. Kedua, pendekatan yang diterapkan dalam IPS menggunakan pendekatan multidisiplin atau interdisipliner, berbeda dengan pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial yang menggunakan pendekatan disiplin atau seringkali monodisiplin. Ketiga, IPS memang sengaja dirancang untuk kepentingan pendidikan, sehingga keberadaan IPS lebih terfokus pada dunia sekolah, berbeda dengan ilmu-ilmu sosial yang keberadaannya dapat di dunia sekolah, universitas atau bahkan dipelajari di masyarakat. Keempat, IPS, selain menggunakan fenomena sosial sebagai bahan untuk membangun materi pembelajaran, materi juga dibekali dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan pedagogis. Oleh karena itu, dalam penyajiannya IPS selalu relevan dengan kondisi aktual masyarakat.

Seseorang juga dapat melihat IPS secara keseluruhan sebagai alat pendidikan yang menggambarkan manusia dalam hal waktu dan ruang kehidupan, seperti studi sejarah (tentang manusia dalam waktu), geografi (berbicara tentang manusia dalam dalam ruang) dan kombinasi sosiologi, antropologi, ekonomi, pemerintahan (berbicara tentang manusia dalam kehidupan). Jika dideskripsikan, ketiga hubungan tersebut adalah transmisi budaya (sejarah), adaptasi ekologi (geografi), dan perjuangan hidup (sosiologi). Sepanjang sejarah, pengalaman manusia telah diajarkan dari masa lalu, yang dapat digunakan untuk memahami masa kini dan memahami atau menentukan masa depan. Melalui geografi ditunjukkan peran manusia dalam aktivitasnya untuk beradaptasi dengan tantangan dan tawaran lingkungan alam. Dalam pengertian modern, adaptasi ekologi dilengkapi dengan adaptasi spasial. Hal ini sangat penting pada saat ini, karena ruang huni manusia saat ini semakin menyusut akibat pertambahan jumlah manusia yang terkadang melebihi kelayakhunian bumi. Perjuangan hidup (*struggle for life*) meliputi kegiatan yang berkaitan dengan pencarian kebutuhan material (ekonomi), tatanan sosial, bangsa dan negara (sosiologi, hukum, dan administrasi publik) dan budaya (antropologi).

Secara teoretis, ada tiga tradisi utama yang perlu diperhatikan dalam memahami pendidikan IPS. Ketiga tradisi inilah yang menjadi cetak biru bagi guru IPS. Tradisi yang dimaksud adalah Transmisi Kewarganegaraan, IPS diajarkan sebagai ilmu sosial, dan inkuiri reflektif (R. Barr et al., 1978), semuanya dimaksudkan untuk mengajarkan konten IPS. Namun hanya satu yang menggabungkan isi dan standar dengan pemikiran kritis. Pemikiran kritis ini akan sangat penting untuk pemahaman dan minat siswa mengenai masalah dunia nyata, dan kemampuan vital tersebut diperkuat oleh Reflektif Inquiry.

Saat memahami transmisi kewarganegaraan, seorang sarjana harus memahami terminologinya terlebih dahulu. Apa itu transmisi? Dengan transmisi, seorang individu mengambil sesuatu dan mengirim atau memprosesnya ke atau pada sesuatu yang lain; tidak berubah dengan konten dan konteksnya (George et al., 2005; Jones et al., 2007). Jika itu mampu diintegrasikan ke dalam pendidikan IPS, dan guru memiliki mentalitas yang baik untuk mengkaji pendidikan IPS secara kompleks (Günel, 2016). Isi, standar, apa yang diketahui, dan apa yang diterima ditransmisikan kepada siswa untuk diingat. Di situlah letak masalahnya; siswa tidak bisa mendapatkan makna dari konten jika tidak ada yang mereka pertanyakan (Hutchins, 2016). Tanpa pertanyaan tentang masyarakat dan masalah, siswa akan menerima “apa adanya” tanpa melihat

masalah dan dilema. Kumpulan fakta dan keadaan yang tidak berubah dan tidak dapat dibantah menciptakan pengikut, bukan warga negara sejati dalam demokrasi. Siswa harus terlibat dalam pembelajaran mereka sehingga mereka tidak dibentuk oleh apa yang orang lain inginkan.

Pendidikan IPS sebagai ilmu-ilmu sosial menghadirkan beberapa tantangan bagi siswa jika tradisi ini disajikan di dalam kelas (Ediger, 2007). Filosofinya adalah membuat siswa berpikir seperti ahli dalam bidang studi sosial tertentu. Ceramah, fakta, tanggal, dan nama terlibat dalam proses ini. Masalahnya adalah kebanyakan siswa tidak akan menjadi sejarawan atau sosiolog. Ini bukan karena mereka tidak bisa sukses di bidang itu, tetapi karena pilihan karir mereka sendiri. Sebagian besar informasi yang diajarkan melalui cara ini akan hilang segera setelah kelas selesai. Ini berarti kepentingan apa pun yang dapat dikumpulkan dari konten dan standar untuk warga negara masa depan hilang dalam kacaunya manajemen pembelajaran IPS (Burcu & SÖZER, 2020). Untuk menciptakan warga negara yang berpengetahuan, seorang guru harus mengambil aspek ilmu sosial yang penting dan menghubungkannya dengan masalah atau pertanyaan yang relevan. Ini akan memungkinkan semua siswa dari latar belakang apapun untuk menikmati IPS dan mendapatkan makna darinya. Ada banyak kemungkinan yang dapat ditimbulkan dalam setiap perkuliahan dalam bidang pendidikan IPS, asalkan isi dan standarnya terus berkembang dan disampaikan secara konsisten.

Tradisi yang dinilai paling berdampak adalah Reflektif Inquiry. Refleksi memungkinkan siswa untuk mempertanyakan apa yang ada dalam masyarakat, bersama dengan memeriksa bias mereka sendiri (Cheng & Ho, 2012). Refleksi menciptakan ide-ide baru dan membangun pengetahuan dan nilai siswa yang diberikan untuk berbagai masalah. Ini menantang siswa untuk mengemukakan pandangan mereka sendiri berdasarkan informasi yang disajikan, sambil memungkinkan mereka untuk berbagi dan berdebat dalam kelas. Ilmu sosial dimaksudkan untuk menciptakan warga negara yang otentik bukan produk buatan, dan penyelidikan reflektif membantu fungsi gaya pendidikan ini. Reflektif inkuiri mengajukan pertanyaan (berdasarkan masalah dunia nyata) yang tidak memiliki jawaban benar atau salah (Koçoğlu, 2015). Ide-ide yang tidak memihak ini akan memungkinkan mereka untuk menemukan masalah dan keadaan yang menggugah pikiran. Inkuiri reflektif juga memungkinkan masalah dan konten yang relevan untuk bercampur, sehingga siswa memiliki informasi untuk diungkap. Pengungkapan

pengetahuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mendiskusikan pertanyaan yang disajikan, pada akhirnya membentuk kesimpulan yang dapat mereka pertanggungjawabkan (Akkaymak, 2014). Semua ini dimaksudkan untuk membuat siswa tertarik dan terlibat, memungkinkan adanya pertimbangan dan pembelajaran yang dipimpin siswa. Ini akan memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman seumur hidup tentang aspek-aspek penting mengenai IPS, dan memungkinkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif.

Sejak pertama kali dicetuskan sebagai sebuah disiplin, pendidikan IPS terus mengalami perkembangan yang dilandasi oleh semangat zaman (Karabulut, 2012). Perkembangan aktivitas belajar IPS di kelas dari masa ke masa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Perkembangan aktivitas belajar IPS sejak 1977 hingga 2022

1977-1986	1987-1996	1997-2006	2007-2022
1. Diskusi	1. Diskusi	1. Diskusi	1. Diskusi
2. Menulis	2. Menulis	2. Menulis	2. <i>E-learning</i>
3. Bertanya	3. Bertanya kritis	3. Bertanya	3. <i>Blended learning</i>
	4. Menemukan	4. Menemukan	4. Dialog
	5. Penggunaan teknologi	5. Penggunaan teknologi	5. Menemukan
	6. Role playing, projek, teka-teki, case studies	6. Role playing, projek, simulasi, studi literatur, pelayanan belajar	6. Inovasi media
			7. Projek, pemecahan masalah, riset

Sumber: dikembangkan dari hasil riset Karabulut, 2012

Salah satu pola yang paling sering berulang diidentifikasi dalam semua dekade adalah pemanfaatan diskusi kelas. Selama bertahun-tahun, para sarjana telah berulang kali menunjukkan bahwa diskusi, baik dalam format kelompok kecil atau besar, sangat penting dan bermanfaat bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sebagian besar karena diskusi didasarkan pada interaksi sosial, di mana siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang topik tertentu, mengeksplorasi berbagai alternatif dan bahkan perspektif yang bertentangan, dan belajar untuk berunding, bekerja sama, dan berkolaborasi. Dalam pengertian itu, menurut beberapa sarjana, diskusi hanyalah model pengalaman cara hidup demokratis. Untuk kondisi mutakhir,

pembelajaran IPS telah memanfaatkan *e-learning* dan *blended learning* yang diregulasi oleh pembuat kebijakan akibat dari Pandemi COVID-19 yang melanda dunia.

Diskusi, kegiatan yang diatur, mendorong siswa untuk mendengarkan dan menjadi partisipan yang aktif, menimbang informasi, dan mengembangkan pemahaman dan akhirnya memahami perspektif tentang topik yang sedang dibahas. Jadi, di satu sisi, diskusi dianggap sebagai jalan yang diperlukan bagi siswa untuk belajar dan membangun pengetahuan konten IPS sehingga mereka dapat membicarakan atau mendiskusikan suatu masalah. Di sisi lain, guru juga perlu mengedepankan diskusi tentang kesalahpahaman dalam memahami konsep materi tertentu, dan bahkan stereotip yang biasanya dekat dengan masalah sosial aktual.

Selama bertahun-tahun, berbagai konten dan sumber ilmu sosial telah dianggap sebagai artefak budaya, foto, dilema, topik kontroversial, kartun politik, surat kabar, siaran berita, nilai atau topik abstrak, buku dan artefak sejarah, surat, buku harian, dan film, hanyalah beberapa contoh. Seperti yang ditunjukkan oleh literatur, berbagai konten dan sumber daya ini dapat digunakan dalam berbagai cara dengan diskusi.

Misalnya, sastra anak-anak dapat digunakan untuk membuat anak-anak berbicara tentang isi buku atau untuk memeriksa gambar stereotip di dalamnya, untuk mendiskusikan perspektif dan bias yang berbeda dari penulis dalam kata-kata tertulis atau untuk merekonstruksi masa lalu dengan membandingkan interpretasi yang ditulis dari berbagai perspektif dan memeriksa bukti. Demikian pula, seorang pembicara tamu yang diundang untuk berbagi pengalaman atau perspektifnya tentang suatu masalah dapat membuka diskusi di mana siswa dapat mempertimbangkan alasan yang dikembangkan untuk mempertahankan pemikiran mereka, dan mendengar, memahami, dan mempertimbangkan pendapat yang sama dan berbeda untuk membentuk pemahaman mereka sendiri.

Adapun pendekatan diskusi, konsep topi berpikir adalah salah satu contoh di mana siswa yang berbeda dapat ditunjuk untuk memakai topi tertentu - enam topi berkode warna hipotetis yang mirip dengan enam perspektif tentang masalah kontroversial dan membuat ide yang sesuai untuk diskusi. Sekelompok sarjana menyarankan web diskusi dan kelompok diskusi percakapan khusus untuk siswa

sekolah menengah. Dalam pendekatan web disuse, siswa bekerja mengklarifikasi pemikiran dengan menghilangkan inkonsistensi dan kontradiksi dalam proses berpikir mereka. Untuk melakukannya, mereka dengan berpasangan memikirkan kemungkinan. Dengan cara ini, siswa dapat melihat kedua sisi masalah. Mencoba bekerja menuju konsensus, siswa membandingkan alasan mereka dengan pasangan siswa lain dan begitu mereka mencapainya, mereka memilih satu alasan yang paling mewakili kesimpulan mereka dan menyampaikannya ke seluruh kelas untuk pertimbangan mereka.

Secara paralel, kelompok diskusi didasarkan pada seperangkat pertanyaan; pertanyaan latar belakang pengetahuan, pertanyaan transisi ke teks, dan pertanyaan di luar teks. Setelah siswa berurusan dengan pertanyaan, mereka terlibat dalam percakapan tentang tanggapan mereka. Selama percakapan, siswa berkomentar, memberikan umpan balik, menantang kesimpulan masing-masing dan juga membela dan mendiskusikan interpretasi mereka.

Meskipun telah dilakukan advokasi panjang untuk menganalisis kondisi berpikir kritis dalam IPS yang mengarah pada penguatan pemahaman hakikat IPS, temuan penelitian dan tinjauan literatur secara konsisten menunjukkan ketidakhadirannya dalam praktik. Peneliti telah melakukan tinjauan dalam rentang empat puluh lima tahun pelaksanaan IPS. Temuan penelitian ini menunjukkan sebagian besar kesamaan, tetapi terdapat beberapa perbedaan dalam berpikir di kelas IPS. Secara khusus, peneliti menemukan tiga pola diskusi kelas, kegiatan menulis, dan pertanyaan bertahan dan dianggap penting untuk mempromosikan pemikiran kritis di kelas IPS. Bahkan, ketiga pola ini sering kali ditekankan dalam berbagai waktu dalam jangka waktu empat puluh tahun.

Diskusi kelas, yang diselenggarakan baik dalam format kelompok besar atau kecil, diyakini penting untuk mempromosikan pemikiran kritis. Seperti yang ditunjukkan oleh banyak sarjana, diskusi hanya memodelkan pengalaman cara hidup demokratis. Untuk memperkuat hal itu, kegiatan menulis diperlukan. Oleh karena itu, kegiatan menulis diidentifikasi sebagai medium penting bagi siswa untuk berpikir oleh banyak sarjana. Mengajukan pertanyaan kepada siswa diidentifikasi sebagai pola ketiga dalam penelitian ini. Mengajukan pertanyaan kepada siswa, terutama pertanyaan tingkat tinggi (misalnya, jenis pertanyaan analisis atau sintesis) serta meminta siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan

mereka sendiri dianggap sebagai cara penting untuk memfasilitasi keterampilan berpikir kritis.

Selain tiga pola umum yang disebutkan di atas, peneliti mengidentifikasi perkembangan teknologi dan inkuiri, dan konteks kelas sebagai pola yang tidak teratur. Secara khusus, perkembangan dan penyelidikan teknologi muncul dalam dekade kedua dan berlanjut pada dekade berikutnya. Di sisi lain, konteks kelas muncul menjelang akhir dekade pertama tetapi lebih ditekankan pada dekade kedua dalam konteks kelas tertentu yang menarik. Meskipun para sarjana studi sosial secara konsisten menekankan pentingnya diskusi kelas, berbagai bentuk kegiatan menulis, dan mengajukan pertanyaan, mereka tidak mengalokasikan jumlah perhatian yang sama pada konteks kelas untuk memungkinkan diskusi dan ekspresi yang kaya seperti itu. Dalam pengertian itu, banyak sarjana tidak mengidentifikasi peran suasana kelas dalam mempromosikan dan belajar berpikir kritis di kelas IPS.

Pada dekade terakhir, terjadi perubahan besar dalam pembelajaran IPS, di mana diskusi berlangsung secara lebih intensif dengan semangat demokratis yang lebih baik. Pengajar juga lebih terbuka untuk memahami perkembangan kognisi peserta didik. Hakikat IPS dapat dicapai jika guru mengerti tugas-tugasnya, dan siswa memahami bagaimana cara belajar yang berdampak untuk dirinya. Pemikiran kritis yang timbul adalah salah satu contoh dampak, ketika siswa sudah memiliki pemahaman mengenai hakikat IPS yang diajarkan oleh guru dengan pengetahuan IPS yang mapan. Bertanya, menulis, dan mendialogkan pemikiran juga bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kerangka berpikir IPS mutakhir. Sebagai tambahan, nampaknya setelah Pandemi COVID-19 melanda dunia, *e-learning* dan *blended learning* sangat perlu didukung dan diinovasi sebagai langkah perbaikan. Model ini sangat efektif ketika dioperasikan bersama dengan model pembelajaran riset. Materi IPS lebih kontekstual dan semakin relevan diajarkan dalam suasana di mana kehidupan sosial menghadapi tekanan dari faktor eksternal seperti serangan wabah.

Selama bertahun-tahun, para sarjana yang menulis secara ekstensif tentang pemikiran kritis menekankan berulang kali bahwa mempromosikan pemikiran kritis di kelas bukanlah obat mujarab atau hasil dari instruksi reguler atau terjadi secara kebetulan. Hal itu terjadi sebagai hasil dari perencanaan, usaha, dan komitmen yang sadar dan cermat, sehingga memerlukan perhatian

khusus. Oleh karena itu, guru IPS, yang ingin mengajarkan keterampilan berpikir kritis, perlu mengatur diskusi baik dalam format kelompok kecil atau besar, menggabungkan berbagai bentuk kegiatan menulis ke dalam rutinitas kelas sehari-hari mereka, dan terus mengajukan pertanyaan tingkat yang lebih tinggi daripada sekadar mengingat atau pertanyaan hafalan. Mereka juga perlu mengintegrasikan aplikasi teknologi seperti Internet dan keterampilan berpikir. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efek diskusi, kegiatan menulis, dan pertanyaan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, peran konteks kelas atau suasana kelas juga harus diselidiki.

Simpulan

Pemahaman mengenai hakikat IPS adalah *turning point* seorang pengajar IPS dapat menyampaikan materi secara ideal. Artinya, materi diajarkan dengan memerhatikan proses belajar dari segi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Idealitas yang akan dicapai itu didasari pada landasan filosofis IPS yang *integrated* dan mengacu pada tiga tradisi besar IPS yang sangat relevan untuk konteks Indonesia. Sayangnya, dalam beberapa literatur, kedua aspek ini belum banyak diperhatikan dan para sarjana terdahulu, khususnya yang fokus pada kajian pendidikan IPS di Indonesia masih terlalu terpaku pada pengajaran yang menempatkan IPS sebagai suatu disiplin yang tidak *integrated*. Seorang Sarjana Pendidikan IPS perlu menaruh perhatian pada fenomena ini, sehingga hakikat IPS dapat diajarkan dengan sesuai harapan. Pengajaran IPS selama empat dekade berusaha menempatkan aspek diskusi sebagai titik tumpu dalam membangun pengetahuan. Ketika diskusi dinilai tidak cukup, maka pengajaran juga mulai mengandalkan aktivitas menulis, bertanya dan mendialogkan pemikiran dalam kerangka demokratis. Setelah wabah COVID-19 melanda dunia, *e-learning* dan *blended learning* menjadi strategi yang harus dijalankan oleh guru. Kombinasi *blended learning* dengan model pembelajaran riset dan pemecahan masalah sangat relevan untuk menumbuhkan hakikat IPS, calon guru IPS harus membaca ini secara lengkap dan menjadikannya pedoman untuk membangun paradigma IPS bagi peserta didik di sekolah. Strategi terbaik untuk memahami hakikat IPS bagi calon guru adalah menguasai teori dan mengasah kemampuan praktik pengajaran yang inovatif dan merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Referensi

- Akkaymak, G. (2014). Neoliberal ideology in primary school social studies textbooks in Turkey. *Journal for Critical Education Policy Studies (JCEPS)*, 12(3).
- Aziz, A. (2016). Meminimalkan kesalahan pemahaman konsep tarif pajak penghasilan pada siswa Kelas VIII C SMP Negeri 7 Pekalongan melalui media balok uang bersusun. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 1(1), 85–98.
- Barr, R., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1978). *The nature of the social studies*. ETC.
- Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1977). *Defining the social studies*. National Council for the Social Studies Washington, DC.
- Brooks, S. (2009). Historical empathy in the social studies classroom: A review of the literature. *Journal of Social Studies Research*, 33(2).
- Burcu, S. E. L., & SÖZER, M. A. (2020). Change and continuity perception skills in social studies curriculum in turkey and america within the scope of teaching historical time. *Uşak Üniversitesi Eğitim Araştırmaları Dergisi*, 6(1), 1-19.
- Chen, H., De, P., Hu, Y. J., & Hwang, B.-H. (2014). Wisdom of crowds: The value of stock opinions transmitted through social media. *The Review of Financial Studies*, 27(5), 1367–1403.
- Cheng, S. K. T., & Ho, K. K. (2012). A reflective learning taxonomy for an educational tour. *Educational Research for Policy and Practice*, 11(3), 243–260.
- Ediger, M. (2007). Philosophy of social studies education. *Journal of Instructional Psychology*, 34(1).
- George, A. L., Bennett, A., Lynn-Jones, S. M., & Miller, S. E. (2005). *Case studies and theory development in the social sciences*. mit Press.
- Giroux, H. A., & Penna, A. N. (1979). Social education in the classroom: The dynamics of the hidden curriculum. *Theory & Research in Social Education*, 7(1), 21–42.
- Günel, E. (2016). Infusing global perspectives in social studies education in Turkey: Pre-service social studies teachers. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 7(4), 440-461.
- Hutchins, R. (2016). *Nationalism and history education: Curricula and textbooks in the United States and France*. Routledge.
- Jones, B. C., DeBruine, L. M., Little, A. C., Burriss, R. P., & Feinberg, D. R. (2007). Social transmission of face preferences among humans. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 274(1611), 899–903.
- Karabulut, Ü. S. (2012). How to teach critical thinking in social studies education: An examination of three NCSS journals. *Eurasian Journal of Educational Research*, 49, 197–214.

- Katilmis, A. (2017). Values education as perceived by social studies teachers in objective and practice dimensions. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 17(4), 1231-1254.
- Koçoğlu, E. (2015). Social Studies teachers' perspective of religion education in Turkey. *International Online Journal of Educational Sciences*, 7(1).
- Levstik, L. S. (2008). What happens in social studies classrooms. *Handbook of Research in Social Studies Education*, 50–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Nasional, D. P. (2007). Naskah akademik kajian kebijakan kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Parker, W. C. (2015). Social studies education eC21. In *Social Studies Today* (pp. 13–24). Routledge.
- Pramono, S. E. (2013). *Hakikat pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.
- Purnomo, A., & Kurniawan, G. F. (2021, May). Environmental ethics in Indonesian Social Studies. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 747, No. 1, p. 012044). IOP Publishing.
- Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1).
- Rother, E. T. (2007). *Systematic literature review X narrative review*. SciELO Brasil.
- Ruja, I. N., & Wahyuningtyas, N. (2018). Inservice Guru MGMP IPS SMP Kabupaten Blitar dalam Pembelajaran Peta NKRI. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 95–102.
- Soemantri, M. N. (2001). Menggagas pembaharuan pendidikan IPS. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Tarman, B., & Kılınç, E. (2018). Poetry in the social studies textbooks in Turkey. *Journal of Culture and Values in Education*, 1(1), 50-62.
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana tradisi lisan menjadi media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), 169–184.